

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sastra merupakan salah satu bagian dari kebudayaan Indonesia yang harus dimajukan, hal ini sudah tercantum dalam UUD 45, pasal 32, bahwa “Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia”. Adalah wajar jika kita merasa terpanggil untuk ikut memajukan kebudayaan itu, pada bidang yang kita minati, yaitu sastra. Penelitian dalam bidang pengajaran sastra termasuk cara untuk memajukan kebudayaan itu.

Untuk mencapai tujuan pengajaran sastra, pemahaman mahasiswa memegang peranan penting, dalam hal ini khususnya pemahaman tentang puisi. Puisi merupakan cetusan hati nurani yang dituangkan dalam bahasa dan puisi merupakan hasil kreativitas pengarang.

Di dalam proses belajar-mengajar, sastra (puisi) ditekankan kepada aktivitas belajar mahasiswa, agar dapat berkembang sesuai dengan taraf kemampuannya.

Mahasiswa sebagai calon guru perlu mempunyai pengalaman membaca hasil sastra, seperti novel, puisi, soneta, gurindam, drama. Mahasiswa (calon guru) yang diharapkan tentulah calon guru sastra yang mengembangkan kegiatan membacanya ke arah yang meluas dan mendalam, yaitu apabila ia membaca hasil sastra itu dengan pengkajian, penghayatan, dan pemahaman.

Seorang calon guru hendaknya dapat mengembangkan potensinya, apabila ia telah menyelesaikan studinya. Dalam hal ini proses belajar-mengajar di dalam lingkungan formal atau biasa dikenal dengan istilah intra-kurikuler.

Pengajaran bertujuan mengembangkan potensi individual siswa, sesuai dengan kemampuan siswa, menyangkut kecerdasan, kejujuran, dan keterampilannya, pengenalan kemampuannya. Dengan kata lain, tiap kegiatan pengajaran mengisyaratkan upaya pendidikan yang bertujuan membina watak. Artinya pengajaran sastra menghasilkan manusia-manusia yang dapat bertahan hidup tanpa bergantung kepada orang lain.

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana pemahaman mahasiswa (calon guru dengan karya sastra puisi). Tuntutan yang demikian tidak mudah diwujudkan, karena dalam pengajaran itu sering ditemukan kesulitan-kesulitan. Salah satu kesulitan yang dihadapi calon guru adalah pemilihan bahan pengajaran sastra (puisi).

Pemilihan bahan ajar perlu dipertimbangkan, karena bahan ajar yang berguna bagi siswa selalu terkait dengan kondisi siswa, jenjang pendidikan, ketersediaan sarana, kurikulum dan lingkungan sekolah (Semi, 1992:3).

Pendidikan merupakan suatu proses. Menurut fungsinya keseluruhan proses pendidikan dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu proses manajerial menyangkut masalah perencanaan, pelaksanaan dengan pengawasan. Sedangkan proses operasional berkenaan dengan proses terlaksananya kegiatan belajar-mengajar (KBM). Proses belajar-mengajar (PBM) sebagai bentuk proses operasional pendidikan yang berlangsung dalam kelas merupakan proses yang sangat pelik, sebab mengajar tidak sekedar merupakan upaya pengubahan tingkah laku, tetapi juga merupakan sesuatu yang dilakukan calon guru dalam merangsang siswa agar mau belajar. Implikasi tugasnya tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pelatih.

Puisi sebagai sebuah karya seni dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya, misalnya dilihat dari sisi hakekat dan metoda puisi. Puisi dapat pula dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah : struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan, bahwa puisi dapat juga dikaji dari jenis dan ragamnya, mengingat adanya beragam-ragam puisi. Begitu juga puisi dapat dikaji dari sudut kesejarahannya, mengingat bahwa sepanjang sejarahnya, dari waktu ke waktu puisi selalu ditulis dan dibaca orang. Sepanjang jaman puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan (A.Teeuw, 1980 : 10).

Oleh sebab itu puisi harus dipelajari dan dimaknai sesuai dengan perkembangannya. Hal ini mengingat hakikatnya sebagai karya seni yang selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan perubahan (inovasi) (A.Teeuw, 1980 : 12). Puisi merupakan salah satu pokok bahasan yang diperbincangkan sebagai bagian pengajaran sastra. Rusyana (1991 :1), “mengatakan bahwa perbincangan tentang puisi itu akan terus terjadi, mengingat ada saja permasalahan yang muncul menuntut perhatian para guru bahasa dan sastra serta sastrawan”.

Salah satu kendala yang dihadapi calon guru bahasa dan sastra Indonesia di lapangan adalah kekurangan buku teks. Karena ketidak seragaman buku paket yang disusun oleh tim pakar pendidikan, menyebabkan banyak pengarang perorangan maupun tim berlomba untuk menerbitkan buku-buku penunjang tersebut. Dalam memilih dan memilah bahan pengajaran yang dibutuhkannya, apakah calon guru dapat memilihnya, dari buku-buku yang diterbitkan oleh pengarang peseorangan itu? Khusus untuk bahan pengajaran puisi, materi puisi itu sendiri masuk dalam bidang mempunyai pengajaran khusus.

Tujuan pengajaran sastra yang kita kehendaki meliputi dua hal. Pertama siswa memperoleh pengalaman sastra dan pengalaman berekspresi sastra. Kedua siswa memperoleh pengetahuan sastra, seperti teori sastra dan sejarah sastra. Berdasarkan tujuan pengajaran yang telah disebutkan, maka salah satu indikator yang khusus harus dipertimbangkan adalah keterpahaman. Keterpahaman berarti adanya kesesuaian antara pembaca dan bacaan (Rusyana, 1994 : 213).

Maksudnya pengalaman sastra berarti siswa sudah terbiasa mengapresiasi karya sastra khususnya puisi. Pengalaman berekspresi sastra siswa mampu melakukan kegiatan sastra sejauh pembaca puisi membawakan dalam kehidupannya sehari-hari sebagai calon guru harus menguasai materi puisi yang akan diajarkan pada siswa. Juga pengetahuannya tentang teori puisi, apresiasi, dan bagaimana ia menerapkan apresiasi puisi itu dalam meningkatkan proses belajar-mengajar di sekolah.

Bagaimana calon guru dapat mengklasifikasikan bahan pelajaran menyangkut puisi tersebut? Untuk menjawab pertanyaan tersebut diperlukan penelitian tentang pemahaman calon guru terhadap puisi yang akan diajarkannya kepada siswa.

Sebagai calon guru tentu saja harus mampu memilih dan memilah serta menggunakan buku teks sastra. Apakah buku teks tersebut cocok untuk bahan pengajaran sastra yang telah ditentukan. Berdasarkan kurikulum yang berlaku saat ini.

Buku teks adalah buku yang dirancang buat penggunaan di kelas, disusun dan disiapkan dengan cermat oleh para pakar atau para ahli dalam bidang ilmu dan dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi (Bacon, 1935 dalam Tarigan 1990 : 83). Buku teks atau buku pelajaran merupakan sarana instrumen yang paling baik. Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran sastra khususnya puisi. Buku teks memberi

kesempatan kepada pemiliknya untuk menyegarkan ingatan. Membaca kembali buku tersebut tentu memperkuat ingatan pembaca yang telah ada sebelumnya. Bahkan pembacaan kembali itu dapat pula dipakai sebagai pemeriksaan daya ingat seseorang terhadap hal yang pernah dipelajarinya melalui buku teks.

Calon guru sastra mempunyai peranan aktif membimbing anak didiknya mencintai sastra, khususnya puisi, karena pengajaran sastra merupakan bagian pengajaran bahasa. Calon guru dituntut agar mampu menanamkan kegemaran akan sastra, dan lebih jauh lagi memberi bekal kepada siswanya untuk mampu mengapresiasi sastra, khususnya puisi. Untuk dapat membimbing siswa agar mampu mengapresiasi puisi, calon guru bahasa terlebih dulu harus mampu mengapresiasi puisi tersebut. akan sia-sialah bila ia mengajarkan puisi tanpa mengusahakan siswa-siswanya mampu mengapresiasi puisi, andaikata ia sendiri tidak memiliki kecintaan terhadap puisi.

Calon guru sastra yang ingin membimbing siswanya untuk menikmati puisi Khairil Anwar misalnya, terlebih dahulu harus mampu memahami dan menikmati puisi penyair itu. Dengan kata lain, ia harus mempersiapkan dirinya terlebih dahulu untuk mengapresiasi puisi yang diajarkannya. Disamping itu, ia harus mengetahui teori tentang puisi misalnya, ragamnya, bangun strukturnya, bunyi, kata dalam puisi, baitnya, larik atau baris, dan tipografisnya, juga sejarahnya. Calon guru harus mampu melihat salah satu aspek dari puisi tersebut misalnya aspek intuitif dalam puisi, seperti tema, perasaan, nada, amanat, diksi, citraan, kata-kata konkret, bahasa figuratif, rima dan ritma puisi. Berdasarkan uraian itu dapat disimpulkan bahwa tugas calon guru ialah mendidik siswa, membimbing siswa, agar mampu mencintai sastra khususnya puisi, dan mengapresiasinya

secara benar. Disamping itu calon guru harus membekali diri agar mampu mengapresiasi puisi sebelum mendidik siswa-siswanya.

Dalam menangani kegiatan mendidik siswa agar mampu mengapresiasi puisi, tugas calon guru harus memupuk keberadaan cinta puisi, melibatkan siswa dalam dunia puisi. Para siswa diajak bermain-main dengan puisi, mengajak mereka memasuki dunia puisi, baik secara santai maupun secara serius, sesuai dengan warna puisi yang dihadapi. Puisi tidak selalu harus dihadapi serius sehingga siswa tercekam rasa takut akan puisi. Puisi dapat diakrabi secara santai, dan tidak terlalu serius.

Perimbangan antara sikap serius dan sikap santai memungkinkan timbulnya kesenangan akan puisi dan lebih jauh lagi kecintaan terhadap puisi. Kalau para siswa telah mencintai puisi, berarti calon guru itu telah berhasil membimbing siswanya untuk mampu mengapresiasi puisi. Lalu apa tugas guru selanjutnya? tugas guru selanjutnya ialah memupuk keberadaan dan kecintaan puisi. Cara memupuk keberadaan dan kecintaan puisi ialah dengan cara memperhatikan, meminati, membiasakan, dan menerampilkan diri dengan puisi. Dengan demikian, mahasiswa akan mengenal, menikmati, dan memahami, nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam puisi. Dalam hal ini, para siswa hendaknya disuruh mendengarkan pembacaan, menghadiri diskusi, atau membaca tulisan-tulisan tentang puisi yang termuat dalam media massa, dan segala kegiatan sastra yang berkenaan dengan puisi. Dengan demikian, para siswa akan memiliki wawasan tentang puisi lebih luas. Penelitian ini diarahkan kepada pemahaman calon guru terhadap puisi yang ada pada buku teks SMA.

Puisi merupakan salah satu bahan pengajaran sastra dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Di dalam pembelajaran sastra, apresiasi adalah salah satu kegiatan yang selalu



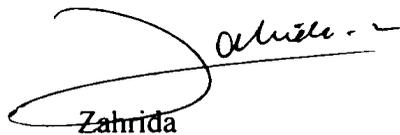
## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis dengan judul Studi Deskripsis Analisis Terhadap Pemahaman Pusisi dalam Buku Teks oleh Mahasiswa Semester VI FPBS IKIP Bandung, ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik.

Atas pernyataan ini saya siap menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, Juli 2006

Yang membuat pernyataan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Zahrida', written over a horizontal line.

Zahrida

9132054



## DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR** .....i

**DAFTAR ISI** .....v

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah ..... 1

1.2 Rumusan Masalah ..... 8

1.3 Batasan Masalah ..... 9

1.4 Tujuan Penelitian ..... 9

1.5 Manfaat Penelitian ..... 10

1.6 Definisi Operasional ..... 10

### **BAB II TINJAUAN TEORITIS TENTANG PEMAHAMAN MAHASISWA JURUSAN BAHASA INDONESIA FPBS IKIP BANDUNG TERHADAP PUI SI YANG ADA DI DALAM BUKU TEKS SMU**

2.1 Pengertian Pemahaman Mahasiswa Tentang Puisi ..... 13

2.2 Pemilihan Materi Puisi ..... 16

2.3 Kriteria Calon Guru Sastra ..... 19

2.4 Bahasa Karya Sastra ..... 22

2.4.1 Pengertian Puisi ..... 24

2.4.2 Aspek-aspek Puisi ..... 26

2.4.3 Ragam Puisi ..... 26

2.5 Bangun Struktur Puisi ..... 30

2.5.1 Bunyi-bunyi Bahasa ..... 30

2.5.2 Kata Dalam Puisi ..... 33

2.5.3 Larik/Baris Dalam Puisi ..... 34

2.5.4 Bait Dalam Puisi ..... 35

2.5.5 Tipografi Dalam Puisi ..... 35

2.6 Aspek Intuitif Dalam Puisi .....	35
2.6.1 Tema ( <i>Sense</i> ) Puisi .....	37
2.6.2 Perasaan ( <i>Feeling</i> ) .....	37
2.6.3 Nada ( <i>Tone</i> ) .....	38
2.6.4 Amanat ( <i>Intention</i> ) .....	39
2.6.5 Diksi ( <i>Diction</i> ) .....	40
2.6.6 Citra ( <i>Imageri</i> ) .....	41
2.6.7 Kata-kata Konkrit .....	43
2.6.8 Bahasa Figuratif .....	43
2.6.9 Rima Dan Ritma .....	47
2.7 Apresiasi Puisi .....	50
2.7.1 Titik Pandang .....	53
2.7.2 Ungkapan .....	53
2.7.3 Makna .....	54
2.7.4 Pesan .....	54
2.7.5 Nada Dan Suasana .....	54
2.8 Pengertian Buku Teks Dan Kurikulum .....	57
2.9 Fungsi Buku Teks Dalam Proses Belajar .....	60
2.10 Buku Teks Yang Diteliti .....	64

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Desain Pelaksanaan Penelitian .....	68
3.2 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian .....	69
3.3 Variabel Penelitian .....	70
3.4 Tempat Penelitian .....	72
3.5 Populasi Dan Sampel .....	72
3.6 Prosedur Pengumpulan Data .....	72
3.7 Prosedur Pengolahan Data .....	73
3.8 Teknik Analisa Data .....	74

## **BAB IV ANALISIS DATA DAN PENGUJIAN HIPOTESIS**

4.1 Pengujian Sifat Data .....	75
4.2 Uji Normalitas .....	76
4.3 Linearitas .....	76
4.4 Homogenitas .....	77
4.5 Analisis Korelasi .....	79
4.6 Pengujian Hipotesis .....	80
4.7 Analisis Kisi-kisi Instrumen .....	84
4.7.1 Pemahaman Materi Puisi .....	84
4.7.2 Pemahaman Teori Puisi .....	85

## **BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

5.1 Hasil Penelitian .....	92
5.1.1 Tafsiran Analisis Data .....	92
5.1.2 Tafsiran Analisis Korelasi Tiap Variabel .....	92
5.1.3 Tafsiran Jaluir Tiap Variabel .....	94
5.2 Analisis aspek Kisi-kisi Instrumen Tiap Variabel .....	94
5.3 Hubungan Antara Pemahaman Materi Puisi Dengan Kemampuan Apresiasi Puisi .....	96
5.4 Hubungan Antara Materi Puisi Dengan Kemampuan Apresiasi Puisi .....	96

## **BAB VI KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

6.1 Kesimpulan Umum .....	99
6.2 Kesimpulan Khusus Dan Implikasi .....	100
6.3 Implikasi Teoritis .....	103
6.4 Implikasi Praktis .....	104

## **DAFTAR PUSTAKA**

Lampiran Pada Halaman Khusus .....	110
------------------------------------	-----



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan salah satu bagian <sup>kebudayaan</sup> kebudayaan Indonesia yang harus dimajukan , hal ini sudah tercantum dalam UUD 45, pasal 32, bahwa “Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia”. Adalah wajar jika kita merasa terpanggil untuk ikut memajukan kebudayaan itu , pada bidang yang kita minati, yaitu sastra. Penelitian dalam bidang pengajaran sastra termasuk cara untuk memajukan kebudayaan itu.

Untuk mencapai tujuan pengajaran sastra, pemahaman mahasiswa, memegang peranan penting, dalam hal ini khususnya pemahaman tentang puisi. Puisi merupakan cetusan hati nurani yang dituangkan dalam bahasa dan puisi merupakan hasil kreativitas pengarang.

Di dalam proses belajar-mengajar, sastra (puisi) ditekankan <sup>kepada</sup> aktivitas belajar mahasiswa, agar dapat berkembang sesuai dengan taraf kemampuannya.

Mahasiswa sebagai calon guru perlu mempunyai pengalaman membaca hasil sastra, seperti novel, puisi, soneta, gurindam, drama. Mahasiswa (calon guru) yang diharapkan tentulah calon guru sastra yang mengembangkan kegiatan membacanya ke arah yang meluas dan mendalam, yaitu apabila ia membaca hasil sastra itu dengan pengkajian, penghayatan, dan pemahaman.

Seorang calon guru hendaknya dapat mengembangkan potensinya, apabila ia telah menyelesaikan studinya. Dalam hal ini proses belajar-mengajar di dalam lingkungan formal atau biasa dikenal dengan istilah intra-kurikuler.

Pengajaran bertujuan mengembangkan potensi individual siswa, sesuai dengan kemampuan siswa, menyangkut ~~dengan~~ kecerdasan, kejujuran, keterampilan, pengenalan kemampuannya. Dengan kata lain, tiap kegiatan pengajaran mengisyaratkan upaya pendidikan yang bertujuan membina watak. Artinya pengajaran sastra menghasilkan manusia-manusia yang dapat bertahan hidup tanpa bergantung kepada orang lain.

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana pemahaman mahasiswa (calon guru dengan karya sastra puisi). Tuntutan yang demikian tidak mudah diwujudkan, karena dalam pengajaran itu sering ditemukan kesulitan-kesulitan. Salah satu kesulitan yang dihadapi calon guru adalah pemilihan bahan pengajaran sastra (puisi).

Pemilihan bahan ajar perlu dipertimbangkan, karena bahan ajar yang berguna bagi siswa selalu terkait dengan kondisi siswa, jenjang pendidikan, ketersediaan sarana, kurikulum dan lingkungan sekolah (Semi, 1992:3).

Pendidikan merupakan suatu proses. Menurut fungsinya keseluruhan proses pendidikan dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu proses manajerial menyangkut masalah perencanaan, pelaksanaan dengan pengawasan. Sedangkan proses operasional berkenaan dengan proses terlaksananya kegiatan belajar-mengajar (KBM). Proses belajar-mengajar (PBM) sebagai bentuk proses operasional pendidikan yang berlangsung dalam kelas merupakan proses yang sangat pelik, sebab mengajar tidak sekedar merupakan upaya perubahan tingkah laku, tetapi juga merupakan sesuatu yang dilakukan calon guru dalam merangsang siswa agar mau belajar. Implikasi tugasnya tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pelatih.

Puisi sebagai sebuah karya seni dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya, misalnya dilihat dari sisi hakekat dan metoda puisi. Puisi dapat pula dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah :

struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana keputisan, bahwa puisi dapat juga dikaji dari jenis dan ragamnya, mengingat adanya beragam-ragam puisi. Begitu juga puisi dapat dikaji dari sudut kesejarahannya, mengingat bahwa sepanjang sejarahnya, dari waktu ke waktu puisi selalu ditulis dan dibaca orang. Sepanjang zaman puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan (A. Teeuw, 1980 : 10).

Oleh sebab itu puisi harus dipelajari dan dimaknai sesuai dengan perkembangannya. Hal ini mengingat hakekatnya sebagai karya seni yang selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan perubahan (inovasi) (A. Teeuw, 1980 : 12). Puisi merupakan salah satu pokok bahasan yang diperbincangkan sebagai bagian pengajaran sastra. Rusyana (1991 : 1), “mengatakan bahwa perbincangan tentang puisi itu akan terus terjadi, mengingat ada saja permasalahan yang muncul menuntut perhatian para guru bahasa dan sastra serta sastrawan”.

Salah satu kendala yang dihadapi calon guru bahasa dan sastra Indonesia di lapangan adalah kekurangan buku teks. Karena ketidakseragaman buku paket yang disusun oleh tim pakar pendidikan, menyebabkan banyak pengarang perorangan maupun tim berlomba untuk menerbitkan buku-buku penunjang tersebut. Dalam memilih dan memilah bahan pengajaran yang dibutuhkannya, apakah calon guru dapat memilihnya, dari buku-buku yang diterbitkan oleh pengarang perorangan itu? Khusus untuk bahan pengajaran puisi, materi puisi itu sendiri <sup>se</sup> ~~mempunyai~~ <sup>masuk dalam</sup> pengajaran khusus.

Tujuan pengajaran sastra yang kita kehendaki meliputi dua hal. Pertama siswa memperoleh pengalaman sastra dan pengalaman berekspresi sastra. Kedua siswa memperoleh pengetahuan sastra, seperti teori sastra dan sejarah sastra. Berdasarkan tujuan pengajaran yang telah disebutkan, maka salah satu indikator yang khusus harus dipertimbangkan adalah keterpahaman. Keterpahaman berarti adanya kesesuaian antara pembaca dan bacaan (Rusyana, 1994 : 213).

Maksudnya pengalaman sastra berarti siswa sudah terbiasa mengapresiasi karya sastra khususnya puisi. Pengalaman berekspresi sastra ~~membudaya~~ siswa mampu melakukan kegiatan sastra sejauh pembaca puisi membawakan dalam kehidupannya sehari-hari sebagai calon guru harus menguasai materi puisi yang akan diajarkan pada siswa. Juga pengetahuannya tentang teori puisi, apresiasi, dan bagaimana ia menerapkan apresiasi puisi itu dalam meningkatkan proses belajar-mengajar di sekolah.

Bagaimana calon guru dapat mengklasifikasikan bahan pelajaran menyangkut puisi tersebut? Untuk menjawab pertanyaan tersebut diperlukan penelitian tentang pemahaman calon guru terhadap puisi yang akan diajarkannya kepada siswa.

Sebagai calon guru tentu saja harus mampu memilih dan memilah serta menggunakan buku teks sastra. Apakah buku teks tersebut cocok untuk bahan pengajaran sastra yang telah ditentukan. Berdasarkan kurikulum yang berlaku saat ini.

Buku teks adalah buku yang dirancang buat penggunaan di kelas, disusun dan disiapkan dengan cermat oleh para pakar atau para ahli dalam bidang ilmu dan diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi (Bacon, 1935 dalam Tarigan 1990 : 83). Buku teks atau buku pelajaran merupakan sarana instrumen yang paling baik. Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran sastra khususnya puisi. Buku teks memberi

kesempatan kepada pemiliknya untuk menyegar<sup>kan</sup> ingat<sup>kan</sup>. Membaca kembali buku tersebut tentu memperkuat ingatan pembaca yang telah ada sebelumnya. Bahkan pembacaan kembali itu dapat pula dipakai sebagai pemeriksaan daya ingat seseorang terhadap hal yang pernah dipelajarinya melalui buku teks.

Calon guru sastra mempunyai peranan aktif membimbing anak didiknya mencintai sastra, khususnya puisi, karena pengajaran sastra merupakan bagian pengajaran bahasa. Calon guru dituntut agar mampu menanamkan kegemaran akan sastra, dan lebih jauh lagi memberi bekal kepada siswanya untuk mampu mengapresiasi sastra, khususnya puisi. Untuk dapat membimbing siswa agar mampu mengapresiasi puisi, calon guru bahasa terlebih dulu harus mampu mengapresiasi puisi tersebut. akan sia-sialah bila ia mengajarkan puisi tanpa mengusahakan siswa-siswanya mampu mengapresiasi puisi, andaikata ia sendiri tidak memiliki kecintaan terhadap puisi.

Calon guru sastra yang ingin membimbing siswanya untuk menikmati puisi Khairil Anwar misalnya, terlebih dahulu harus mampu memahami dan menikmati puisi penyair itu. Dengan kata lain, ia harus mempersiapkan dirinya terlebih dahulu untuk mengapresiasi puisi yang diajarkannya. Disamping itu, ia harus mengetahui teori tentang puisi misalnya, ragamnya, bangun strukturnya, bunyi, kata dalam puisi, baitnya, larik atau baris, dan tipografisnya, juga sejarahnya. Calon guru harus mampu melihat salah satu aspek dari puisi tersebut misalnya aspek intuitif dalam puisi, seperti tema, perasaan, nada, amanat, diksi, citraan, kata-kata kongkret, bahasa figuratif, rima dan ritma puisi. Berdasarkan uraian itu dapat disimpulkan bahwa tugas calon guru ialah mendidik siswa, membimbing siswa, agar mampu mencintai sastra khususnya puisi, dan mengapresiasinya

secara benar. Disamping itu calon guru harus membekali diri agar mampu mengapresiasi puisi sebelum mendidik siswa-siswanya.

Dalam menangani kegiatan mendidik siswa agar mampu mengapresiasi puisi, tugas calon guru harus memupuk keberadaan cinta puisi, melibatkan siswa dalam dunia puisi. Para siswa diajak bermain-main dengan puisi, mengajak mereka memasuki dunia puisi, baik secara santai maupun secara serius, sesuai dengan warna puisi yang dihadapi. Puisi tidak selalu harus dihadapi serius sehingga siswa tercekam rasa takut akan puisi. Puisi dapat diakrabi secara santai, dan tidak terlalu serius.

Perimbangan antara sikap serius dan sikap santai memungkinkan timbulnya kesenangan akan puisi dan lebih jauh lagi kecintaan terhadap puisi. Kalau para siswa telah mencintai puisi, berarti calon guru itu telah berhasil membimbing siswanya untuk mampu mengapresiasi puisi. Lalu apa tugas guru selanjutnya ? tugas guru selanjutnya ialah memupuk keberadaan dan kecintaan puisi. Cara memupuk keberadaan dan kecintaan puisi ialah dengan cara memperhatikan, meminati, membiasakan, dan menerampilkan diri dengan puisi. Dengan demikian, mahasiswa akan mengenal, menikmati, dan memahami, nilai-nilai kehidupan yang <sup>terdapat</sup> ~~tergant~~ dalam puisi. Dalam hal ini, para siswa hendaknya disuruh mendengarkan pembacaan, menghadiri diskusi, atau membaca tulisan-tulisan tentang puisi yang termuat dalam media massa, dan segala kegiatan sastra yang berkenaan dengan puisi. Dengan demikian, para siswa akan memiliki wawasan tentang puisi lebih luas. Penelitian ini diarahkan kepada pemahaman calon guru terhadap puisi yang ada pada buku teks SMA.

Puisi merupakan salah satu bahan pengajaran sastra dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Di dalam pembelajaran sastra, apresiasi adalah salah satu kegiatan yang selalu

ada. Kegiatan apresiasi ini melalui tiga tahap. Tahap pertama, terjadi bila seorang mengalami pengalaman yang ada dalam sebuah karya. Pada tahap ini apresiator terlibat secara intelektual, emosional, dan imajinatif dalam karya itu. Tahap kedua terjadi bila daya intelektual pembaca bekerja lebih giat. Pembaca mulai bertanya pada dirinya tentang, makna pengalaman yang diperolehnya, tentang peran yang disampaikan pengarang, tentang hal yang tersembunyi dibelakang alur dan lain-lain. Pada tingkat ini apresiator mungkin merasa perlu melengkapi dirinya dengan pengertian teknis dalam bidang kesusastraan khususnya puisi. Pengalaman yang diperolehnya lebih dalam serta kenikmatan yang dirasakannya lebih tinggi. Pada tahap terakhir, apresiator menyadari sepenuhnya hubungan karya sastra itu dengan dunia luarnya sehingga pemahaman dan kenikmatannya dapat dilakukan dengan lebih luas dan mendalam.

Masih selanjutnya, didalam pemahaman sastra khususnya puisi pada dasarnya terdiri atas unsur-unsur pembangun yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara sastra dengan yang lainnya, unsur-unsur tersebut ialah hakekat dan metode puisi.

Selanjutnya, didalam pemahaman sastra khususnya puisi pada dasarnya terdiri dari unsur-unsur pembangun yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara sastra dengan yang lain. Di sisi lain, bahasa yang ada didalam puisi adalah bahasa konotatif yang "multi interpretable", sehingga makna yang dilukiskan dalam puisi bisa makna lugas tetapi lebih banyak makna kias melalui lambang dan kiasan. Makna ini kemudian diperinci lagi menjadi tema dan amanat yang didasarkan atas perasaan, nada, dan suasana batin penyair. Tema berhubungan dengan arti karya sastra. Tema bersifat lugas objektif dan umum.

Sehubungan dengan pengertian diatas, maka masalah yang muncul dalam menggeluti puisi tidak lain adalah sejauhmana puisi dengan bahasanya yang spesifik khas



dapat diungkapkan makna yang ada di dalamnya. Makna ini kemudian dipertajam menjadi tema dan amanat yang didasarkan atas perasaan, suasana batin penyair-penyairnya. Tema berhubungan dengan arti karya sastra, Sedangkan amanat berhubungan dengan makna karya sastra. Selanjutnya hal yang menyangkut dengan keberadaan puisi adalah adanya teori yang menyatakan terjadinya puisi tersebut, seperti adanya bangun struktur puisi yang terdiri dari kata, bunyi, larik atau baris, bait, dan tipografisnya juga dari sejarah dan ragam puisi tersebut.

Sehubungan dengan pengertian di atas, maka masalah yang muncul dalam menggeluti puisi tidak lain adalah sejauhmana puisi itu dengan bahasanya yang spesifik khas, dapat kita ungkapkan makna yang ada di dalamnya. Pemahaman calon guru terhadap puisi dengan berbagai aspek yang mendukungnya, sangat penting, guna memberikan masukan bagi keberhasilan PBM yang dikelolanya. Di samping pemilihan materi yang akan diajarkan, calon guru harus memahami pula tingkat kejiwaan siswa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian terdahulu, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- (1) Bagaimanakah mahasiswa calon guru memahami materi puisi yang ada dalam buku teks SMA?
- (2) Bagaimanakah mahasiswa calon guru dapat memahami teori puisi yang ada pada buku teks SMA?
- (3) Bagaimana tingkat apresiasi mahasiswa calon guru terhadap puisi yang ada dalam buku teks SMA tersebut telah memenuhi syarat?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka yang dijadikan sumber data dari penelitian ini adalah bagaimana pemahaman mahasiswa calon guru semester 6 jurusan Bahasa Indonesia terhadap puisi yang ada pada buku teks SMA.

Puisi yang diteliti dibatasi pada puisi-puisi yang ada pada buku teks untuk kelas 1, SMA karangan Imam Syafei dan Imam Suban, berjudul Terampil Berbahasa terbitan P dan K. untuk kelas 2 yaitu, buku yang diteliti adalah buku karangan Gorys Keraf. Puisi-puisinya adalah M. Yamin (Permintaan), A. Hasymi (Menyesal), Amir Hamzah (PadaMu jua), Khairil Anwar (Doa), Taufik ismail (Karangan Bunga), WS. Rendra (Gerilya), dan Emha Ainun Najib (Kubakar Cintaku).

Ketujuh puisi yang dipilih ini akan dijadikan bahan tes apresiasi puisi. Teks puisi tersebut meliputi :teori, materi, dan apresiasi puisi oleh mahasiswa semester 6 jurusan Bahasa Indonesia FPBS IKIP Bandung.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- (1) Untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa calon guru terhadap materi puisi yang terdapat dalam buku teks.
- (2) Untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa calon guru terhadap teori puisi yang akan diajarkannya.
- (3) Untuk mengetahui tingkat apresiasi mahasiswa calon guru yang terdapat pada buku teks tersebut.



Untuk mengetahui pemahaman calon guru terhadap puisi yang ada dalam teks SMU, dalam pengambilan data, peneliti membuat tes pemahaman calon guru dalam mengapresiasi puisi, serta teori puisi yang akan diajarkannya. Kedua, peneliti membuat angket untuk calon guru untuk mempertanyakan masalah pemahaman puisi, baik teori maupun apresiasinya.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam pengembangan pengajaran puisi di SMA. Untuk dapat mengajarkan serta mengapresiasi puisi dengan baik diperlukan pemahaman dan penguasaan teori sastra yang sesuai dengan hal tersebut.

Seorang calon guru atau pengajar sastra (puisi) di samping harus memiliki persyaratan umum sebagai pengajar, juga harus memiliki persyaratan khusus sebagai pengajar sastra. Secara teoritis guru mampu mengajarkan kepada siswa nya materi puisi, apresiasi puisi . Secara umum , selain guru menikmati puisi, guru juga berusaha mengapresiasi karya sastra khususnya puisi di dalam kehidupannya sehari- hari yang kelak akan diterapkannya kepada muridnya.

### **1.6 Defenisi Operasional**

Apakah puisi itu? Suatu pertanyaan sederhana yang tidak mudah untuk di jawab, karena memang belum ada jawaban yang lugas dan tuntas mengenai pertanyaan itu. Tarigan mengutip pendapat Wates, bahwa puisi adalah ekspresi yang konkret dan bersifat artistik dari pikiran manusia dalam bahasa emosional (HG. Tarigan, 1987 : 7).

Pendapat lain mengemukakan bahwa puisi adalah salah satu bentuk (perwujudan) penghayatan pengarang yang memiliki ciri-ciri khas bila dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Secara lahiriah puisi atau sajak tertulis biasanya terdiri atas beberapa larik dan larik itu memperlihatkan pertalian makna serta membentuk sebuah larik atau lebih (PPG, 1985 : 47)

Sesuai dengan pendapat di atas penulis mengemukakan puisi adalah hasil karya sastra tertulis yang terdiri atas beberapa lirik dan bait yang mempunyai makna atau arti. Oleh sebab itu calon guru harus mampu atau paham dengan pengertian puisi, juga dari aspek-aspek terbentuknya sebuah puisi juga termasuk teori, materi, apresiasi yang nantinya akan diajarkannya. Pemahaman terhadap materi puisi yang diajarkan berupa :

- (1) Pemahaman terhadap ragam, bangun, bait, bunyi, tipografi, sedangkan pemahaman terhadap puisi melalui apresiasi puisi tersebut yaitu, berupa pemahaman terhadap tema, perasaan, nada, amanat, diksi, citraan, kata-kata konkrit, bahasa figurative, rima, serta ritma. Juga puisi dari beberapa angkatan yang dipilih dalam mengkategorikan puisi melalui sejarah, atau jamannya yang ada dalam buku teks tersebut. pemahaman ini diukur melalui tes, dalam bentuk tes objektif dan calon guru memilih salah satu option yang disediakan. Hasil dari setiap jawaban ini diberi skor yang sekaligus menunjukkan indikator pemahaman puisi. Tingkat pemahaman calon guru terhadap puisi yang ada dalam buku teks yang tersedia meliputi bidang kognitif, dengan jenjang analisis, sintesis, dan evaluasi.

- (2) Pemahaman calon guru terhadap puisi yang ada pada buku tersebut dilihat dari jawaban angket yang diberikan calon guru. Pembuatan angket ini juga dilandasi oleh teori dan apresiasi puisi, dan diberi skor.
3. Pemahaman calon guru terhadap apresiasi puisi di Media massa, tv, radio, teather, bina budaya secara umum dan secara khusus pembentukan ekstra kurikuler di bidang apresiasi sastra khususnya puisi di ekolah sekolah.

